

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN NUMBERED HEAD TOGETHER

CHOLILATUL M

MTs Negeri 1 Palembang

Cholilatulmaisuroh2018@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX. A MTsN I Palembang tahun pelajaran 2020-2021 yang berjumlah 36 siswa dengan menggunakan model pembelajaran Cooperative Learning tipe Number Head Together (NHT). Penelitian tindakan kelas ini dirancang dalam 3 siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Adapun standar kompetensi pada rencana perbaikan siklus 1, siklus 2 maupun siklus 3 yaitu menganalisis hubungan antara benua benua yang ada di dunia. Indikator dikembangkan dalam bentuk diagram batang. Kemudian subjek penelitian ini adalah siswa yang belajar di kelas IX. A tahun pelajaran 2020-2021. Hasil penelitian tindakan kelas menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran model Cooperative Learning tipe NHT (Numbered Head Together) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX. A MTsN I Palembang tahun pelajaran 2020-2021, dengan rata rata hasil belajar siklus 1 yang tuntas 12 siswa (33,33 %), pada siklus 2 yang tuntas 24 siswa (66,67 %), dan pada siklus 3 jumlah siswa yang tuntas sudah mencapai 36 siswa (100 %). Rata rata hasil belajar siswa meningkat yang sebelumnya 72,28 pada siklus 1, 76,67 pada siklus 2 serta meningkat lagi menjadi 82,50 pada siklus 3. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh, guru dalam pembelajaran IPS selalu memberikan motivasi , menciptakan pembelajaran yang efektif, menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa untuk belajar IPS yang berorientasi pada peningkatan hasil belajar siswa kelas IX. A MTs Negeri I Palembang.

Kata Kunci : Model Pembelajaran NHT, Penelitian Tindakan Kelas

ABSTRACT

This study aims to improve the learning outcomes of class IX students. A MTsN I Palembang for the academic year 2020-2021, totaling 36 students using the Number Head Together (NHT) Cooperative Learning learning model. This classroom action research is designed in 3 cycles. Each cycle is carried out in 4 stages, namely planning, implementation, observation and reflection. The competency standards in the improvement plan for cycle 1, cycle 2 and cycle 3 are to analyze the relationship between the continents of the world. Indicators are developed in the form of a bar chart. Then the subject of this research is students who study in class IX. A school year 2020-2021. The results of classroom action research show that the use of cooperative learning model type NHT (Numbered Head Together) can improve the learning outcomes of class IX students. A MTsN I Palembang for the academic year 2020-2021, with average learning outcomes in cycle 1 which completed 12 students (33.33%), in cycle 2 which was completed 24 students (66.67%), and in cycle 3 the number of students who completed has reached 36 students (100%). The average student learning outcomes increased from 72.28 in cycle 1, 76.67 in cycle 2 and increased again to 82.50 in cycle 3. Based on the research results obtained, teachers in social studies learning always provide motivation, create effective learning, using a fun learning model, so that it can increase students' interest in learning social studies which is oriented to improving student learning outcomes for class IX. A MTs Negeri I Palembang.

Keywords: NHT Learning Model, Classroom Action Research

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangannya serta memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan kita semua. Menurut Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah dengan cara melalui perbaikan proses pembelajaran. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses pembelajaran di sekolah telah muncul dan berkembang dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam pelaksanaan pembelajaran kemampuan guru yang diperlukan adalah kemampuan dalam mengelola materi ajar dan kemampuan dalam memilih pendekatan atau metode, media serta sumber belajar. Seorang guru dapat mencapai hasil yang optimal dalam proses pembelajaran, apabila guru selaku pendidik mampu menggunakan metode serta pemilihan model pembelajaran yang tepat.

Di dalam kurikulum, IPS memiliki porsi materi yang cukup banyak jika dibandingkan dengan pelajaran-pelajaran yang lain. Oleh karena itu banyak siswa yang tidak senang dengan pelajaran IPS, akhirnya mereka menganggap bahwa IPS merupakan pelajaran yang membosankan, tidak menarik, dan sangat membingungkan sehingga membuat siswa enggan dan malas untuk belajar, sehingga diduga hasil belajar IPS mendapatkan nilai yang rendah. Hal tersebut disebabkan kurangnya motivasi atau rendahnya motivasi terhadap pembelajaran IPS pada siswa selain itu juga pelajaran IPS hendaknya disampaikan dengan metode yang inovatif sehingga pembelajaran tidak monoton dan membuat siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di MTsN 1 Palembang pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung siswa kelihatan tidak berada dalam posisi siap untuk menerima materi pelajaran, terbukti dari sikap duduknya tidak tegap bahkan ada yang menyandarkan kepalanya di meja atau di dinding, mengobrol dengan teman sebangkunya bahkan ada yang sibuk menyalin mata pelajaran lain, kurang tepatnya dalam menggunakan metode pembelajaran sehingga siswa cepat merasa bosan. Dari beberapa fakta di atas diduga menyebabkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) khususnya pada pelajaran IPS yang dibebankan kepada siswa menjadi kurang mampu untuk dicapai.

Dengan melihat fakta tersebut maka perlu dikembangkan metode mengajar yang bervariasi yang dapat mengurangi kejenuhan siswa dalam menerima pelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan siswa berinteraksi sosial serta memperkecil perbedaan yang ada. Salah satu dari alternatif yang ditempuh untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah melalui kreatifitas yang dimiliki guru dalam memilih metode mengajar.

Sistem pendidikan saat ini menuntut siswa untuk bersikap aktif, kreatif, dan inovatif dalam menanggapi setiap pelajaran yang diajarkan. Sehingga guru dituntut tidak hanya sekedar menerangkan hal-hal yang terdapat dalam buku, namun memahami, mendorong, memberi inspirasi serta membimbing siswa lebih semangat dalam usaha mencapai tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu pelajaran IPS dapat disampaikan dengan alternatif model pembelajaran yang lain yaitu model pembelajaran *cooperatif Learning*. Trianto (2012 : 54) model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa dikelompokkan ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa untuk memecahkan suatu masalah, menyelesaikan suatu tugas untuk mencapai tujuan bersama.

Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa dalam kelompok kooperatif saling membantu sehingga menjadikan siswa lebih aktif dalam belajar. Menurut Fathurrohman (2015:44) *Cooperatif Learning* atau pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran

yang mengutamakan kerja sama di antara siswa untuk mencapaitujuan. Sedangkan menurut Panitz (dalam Suprijono, 2012: 54) istilah untuk menyebut pembelajaran berbasis sosial yaitu pembelajaran *cooperative learning* dan kolaboratif. Kolaboratif adalah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati, sedangkan pembelajaran *cooperative learning* adalah konsep yang meliputi semua jenis kerja kelompok. J. Johson dan Johson (dalam Fathurrohman, 2015:46) menerangkan hasil penelitian bahwa belajar kooperatif akan mendorong siswa belajar materi pelajaran, merasa lebih nyaman dan termotivasi lebih banyak materi pelajaran, merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar mencapai hasil belajar yang tinggi, memiliki kemampuan yang baik untuk berfikir secara kritis, kerja sama yang baik dan mampu menerima perbedaan yang ada di antara teman satu kelompok. Menurut Ibrahim (dalam Fathurrohman 2015:52) terdapat beberapa unsur pembelajaran kooperatif, di antaranya sebagai berikut:

- 1). Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenanggungan bersama”.
- 2). Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu yang ada di dalam kelompoknya seperti milik mereka sendiri.
- 3). Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- 4). Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
- 5). Siswa akan dikenakan evaluasi
- 6). Siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual dalam kelompok kooperatif.
- 7). Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.

Menurut Trianto (2012:82) *Numbered Head Together (NHT)* atau penomoran berfikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. *Numbered head together* merupakan model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya.

Menurut Fathurrohman (2015:82). *Numbered head together (NHT)* adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. Model pembelajaran NHT ini adalah salah satu model dalam pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spancer Kagan pada tahun 1992. Tipe model ini memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Teknik ini mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Model ini bisa digunakan untuk semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *Numbered Heads Together (NHT)* adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. *Numbered Heads Together* pertama kali dikenalkan oleh Spencer Kagan dkk (1992). Model NHT adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

Menurut Shoimin (2014:108), langkah-langkah pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* adalah membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil dan setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor. Lalu, guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya. Setiap kelompok harus mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya / mengetahui jawabannya. Setelah itu, guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja

sama mereka. Kelompok lain memberikan tanggapan terhadap hasil kerja kelompok yang mempresentasikan, kemudian guru menunjuk nomor yang lain untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Terakhir, guru memberikan kesimpulan dari hasil presentasi setiap kelompok

Sedangkan menurut Ibrahim (dalam Fathurrohman 2015:83) langkah- langkah NHT sebagai berikut:

Guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat skenario pembelajaran (SP), kemudian mempersiapkan LKS dan membentuk kelompok menjadi 3 – 5 orang siswa, Guru memberikan nomor kepada siswa dgn nama yg berbeda. Kemudian guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyampaikan jawaban kepada siswa di kelas., yang terakhir guru bersama sama siswa mengambil kesimpulan dari hasil diskusi.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran NHT yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan LKS,
2. Guru membagi kelompok setiap kelompok terdiri dari 3-5 siswa dan masing masing siswa diberi nomor urut.
3. Guru memberi tugas dan masing- masing kelompok mengerjakannya.
4. Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka di depan kelas.
5. Kelompok yang lain memberi tanggapan, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
6. Guru memberikan kesimpulan, melakukan evaluasi/penilaian dan menutup Pembelajaran. Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan.

Berikut merupakan kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT):

- a. Kelebihan model pembelajaran NHT Shoimin (2014:108-109) menyatakan bahwa model pembelajaran NHT memiliki kelebihan sebagai berikut:
 1. Setiap peserta didik menjadi siap
 2. Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh
 3. Siswa yang pandai dapat membantuteman yang kurang mampu
 4. Terjadi interaksi yang inten antarsiswa dalam menjawab soal.
- b. Kelemahan model pembelajaran NHT
 Adapun kelemahan model pembelajaran NHT menurut Shoimin (2014:109) sebagai berikut: Tidak terlalu cocok diterapkan dalam jumlah siswa yang banyak karena membutuhkan waktu yang lama. Tidak, semua anggota kelompok dipanggil oleh guru karena kemungkinan waktu yang terbatas.
- c. Sedangkan kelebihan model pembelajaran NHT menurut Kurniasih (2017:30) sebagai berikut
 1. Dapat meningkatkan prestasi belajarsiswa
 2. Mampu memperdalam pemahaman siswa
 3. Melatih siswa bertanggung jawab
 4. Meningkatkan rasa percaya diri siswa
 5. Mengembangkan rasa saling memiliki dan kerjasama
 6. Tercipta suasana gembira dalam belajar sehingga siswa antusias dalam mengikuti pelajaran sampai selesai.
- d. Sedangkan menurut Kurniasih (2017:30) menyatakan kelemahan model NHT sebagai berikut: Ada siswa yang takut diintimidasi bila memberi nilai jelek kepada anggotanya Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya yaitu siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Sedangkan kekurangannya

yaitu tidak semua siswa mendapat kesempatan dipanggil nomornya oleh guru oleh karena itu guru harus memperhatikan waktu pembelajaran supaya semua siswa mendapat kesempatan untuk menyampaikan idenya di depan kelas.

Berdasarkan uraian di atas bahwa model pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap hasil belajar khususnya pada materi pelajaran IPS, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengembangkan model pembelajaran IPS melalui penelitian yang berjudul “upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran numbered head together”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang secara umum bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas tempat berlangsungnya penelitian. Adapun yang menjadi subjek penelitian perbaikan pembelajaran adalah siswa kelas IX. A MTsN I Palembang tahun pelajaran 2020-2021 yang terdiri dari 36 siswa, 18 siswa perempuan dan 18 siswa laki laki. Jadwal pelaksanaan perbaikan pembelajaran IPS siklus 1 (30 Januari 2021) , siklus 2 (2 maret 2021) dan siklus 3 (27 Maret 2021) .

Tehnik pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah observasi, questioner, test dan refleksi. Observasi awal akan dilakukan oleh peneliti dan pengamat melalui pra siklus, kemudian pengamat di beri quisioner mengenai kualitas pelaksanaan aktivitas pembelajaran di masin masing siklus. Setelah disampaikan materi pembelajaran di masing masing siklus, kemudian siswa di beri tes untuk siklus 1, siklus 2 dan siklus 3. Hasil yang diperoleh masing masing siklus, akan dilakukan refleksi oleh peneliti.

Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran Cooperative Learning tipe NHT (Numbered Head Together). Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam suatu kegiatan penelitian dengan mencermati proses kegiatan belajar yang di berikan tindakan secara disengaja dan dimunculkan dalam sebuah kelas, dengan tujuan memecahkan masalah.

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat komponen pokok yang juga menunjukkan langkah, yaitu perencanaan atau planning, pelaksanaan atau Acting, pengamatan atau Observasi dan Refleksi atau Reflecting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus 1

1. Perencanaan Siklus 1:

- a. Tim peneliti mengadakan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar akan disampaikan dalam pembelajaran.
- b. Membuat rencana pembelajaran dengan mengacu pada tindakan (treatment) yang diterapkan dalam penelitian.
- c. Membuat lembar kerja siswa.
- d. Membuat instrumen yang digunakan dalam siklus penelitian.
- e. Menyusun alat evaluasi pembelajaran

2. Pelaksanaan Siklus 1.

Pelaksanaan yang dimaksud disini adalah deskripsi tindakan yang akan dilakukan atau skenario kerja tindakan perbaikan yang akan dikerjakan dan prosedur tindakan yang akan diterapkan.

- a. Guru menyampaikan pembelajaran dengan menggunakan laktop / komputer.
- b. Siswa mengikuti paparan guru dengan tekun sambil sekali kali membuat catatan penting mengenai materi yang disampaikan guru.
- c. Guru melakukan penguatan verbal untuk siswa yang mampu menjawab pertanyaan lisan dari guru.
- d. Guru menerapkan metode Numbered Head Together melalui 4 (empat) langkah : penomeran, mengajukan pertanyaan, berfikir bersama dan menjawab pertanyaan.

- e. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Sebelum guru menjawab, ada beberapa orang siswa dipersilakan untuk menjawab.
- f. Guru dan siswa secara bersama membuat kesimpulan mengenai materi yang baru dipelajari.
- g. Guru memberikan motivasi, dorongan dan harapan di akhir pembelajaran.
- h. Guru memberikan tugas untuk di kerjakan di rumah.

3. Observasi Siklus 1

Dalam penelitian ini pengamatan dilakukan terhadap beberapa hal sebagai berikut :

- a. Situasi kegiatan belajar mengajar guru dan siswa.
- b. Keaktifan siswa.
- c. Kemampuan siswa dalam merumuskan jawaban.

4. Refleksi Siklus 1

Refleksi adalah uraian tentang prosedur analisis terhadap hasil pemantauan dan refleksi berkaitan dengan proses dan dampak tindakan perbaikan yang dilaksanakan, serta kriteria dan rencana bagi tindakan siklus berikutnya.

Tabel 1 hasil tes afektifitas Siklus 1 yang dilakukan oleh pengamat.

No	Aspek pembelajaran	Pra Siklus	Skor nilai	Jumlah siswa	Skor nilai
1	Memiliki buku referensi	16	2,2	25	3,5
2	Siswa yang aktif bertanya	15	2,1	21	2,9
3	Siswa yang aktif menjawab	9	1,3	11	1,5
4	Membuat tugas	10	1,4	10	1,4
5	Menyelesaikan tugas tepat waktu	7	1	9	1,3
	Nilai rata rata	57	1,6	76	2,1

Keterangan :

- 0 - 1,9 = Buruk
- 2 - 2,9 = Cukup
- 3 - 3,9 = Baik
- 4 - 5,0 = Sangat baik

Dari table tersebut dapat dikatakan bahwa pelaksanaan perbaikan pembelajaran berjalan sebelum perbaikan sudah ada peningkatan yaitu dari 1,6 menjadi 2,1. Walaupun masih tergolong cukup dengan nilai rata rata 2,1 (Skala 1-5). Hasil belajar siswa dapat diperbaiki pada pembelajaran IPS di kelas IX. A MTsN I Palembang siklus 1 di cantumkan dalam table berikut :

Tabel 2. Hasil tes formatif siswa pada siklus 1

Nilai (X)	Frekwensi (f)	FX	Keterangan
90	2	180	12 siswa (33,33 %) Telah tuntas
85	3	255	
80	4	320	
75	3	225	
70	16	1120	24 siswa (66,67 %) Belum tuntas
65	3	195	
60	5	300	
Jumlah	36	2595	

Keterangan :

- 0 - 1,9 = Buruk
- 2 - 2,9 = Cukup
- 3 - 3,9 = Baik
- 4 - 5,0 = Sangat baik

Secara umum dapat dikatakan pelaksanaan perbaikan berjalan cukup baik dengan nilai rata rata 72,68 dalam skala 1- 100 dan terdata 33,33, % siswa yang mengalami ketuntasan perbaikan belajar dan 66,67 % siswa yang belum tuntas dalam belajar, dengan kriteria ketuntasan 75.

Siklus 2

1. Perencanaan Silus 2

Tim peneliti membuat rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama. Dari refleksi siklus 1 ada beberapa rekomendasi yang disarankan oleh pengawas (peneliti). Saran saran tersebut meliputi : perbaikan RPP dan perbaikan penerapan Kuis Numbered Head Together.

2. Pelaksanaan Sikus 2

Guru melaksanakan pembelajaran IPS berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi pada siklus pertama dengan langkah langkah sebagai berikut :

- a. Guru menyampaikan pembelajaran dengan menggunakan laktop / komputer.
- b. Siswa mengikuti paparan guru dengan tekun sambil sekali kali membuat catatan penting mengenai materi yang disampaikan guru.
- c. Guru melakukan penguatan verbal untuk siswa yang mampu menjawab pertanyaan lisan dari guru.
- d. Guru menerapkan metode Numbered Head Together melalui 4 (empat) langkah : penomeran, mengajukan pertanyaan, berfikir bersama dan menjawab pertanyaan.
- e. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
- f. Sebelum guru menjawab, ada beberapa orang siswa dipersilakan untuk menjawab.
- g. Guru dan siswa secara bersama membuat kesimpulan mengenai materi yang baru dipelajari.
- h. Guru memberikan motivasi, dorongan dan harapan di akhir pembelajaran.
- i. Guru memberikan tugas untuk di kerjakan di rumah.

3. Observasi Silus 2

Tim peneliti (guru dan kolaborasi) melakukan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran IPS dengan Kuis Numbered Head Together

4. Refleksi Siklus 2

Tim peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus kedua dan menyusun rencana (replaning) untuk siklus ke tiga.

Tabel 3 hasil tes afektifitas Siklus 2 yang dilakukan oleh pengamat.

No	Aspek pembelajaran	Jumlah siswa	Skor nilai
1	Memiliki buku referensi	29	4,0
2	Siswa yang aktif bertanya	25	3,5
3	Siswa yang aktif menjawab	30	4,2
4	Membuat tugas	25	3,5
5	Menyelesaikan tugas tepat waktu	25	3,5

Nilai rata rata	134	3,7
-----------------	-----	-----

Keterangan :

- 0 - 1,9 = Buruk
- 2 - 2,9 = Cukup
- 3 - 3,9 = Baik
- 4 - 5,0 = Sangat baik

Dari table tersebut dapat dikatakan bahwa pelaksanaan perbaikan pembelajaran berjalan sebelum perbaikan sudah ada peningkatan yaitu dari 2,1 menjadi 3,7. Dan sudah tergolong baik dengan nilai rata rata 3,7 (Skala 1-5).Hasil belajar siswa dapat diperbaiki pada pembelajaran IPS di kelas IX. A MTsN I Palembang siklus 2 di cantumkan dalam table berikut :

Tabel 4. Hasil tes formatif siswa pada siklus 2

Nilai (X)	Frekwensi (f)	FX	Keterangan
90	3	270	24 Siswa (66,67 %) telah tuntas
85	3	255	
80	14	1120	
75	4	300	
70	8	560	12 Siswa (33,33 %)
65	1	65	
60	3	180	
Jumlah	36	2750	76,4

Secara umum dapat dikatakan pelaksanaan perbaikan berjalan baik dengan nilai rata rata 76,4 dalam skala 1- 100 dan terdata 66,67, % siswa yang mengalami ketuntasan perbaikan belajar dan sisanya 33,33 % siswa yang belum tuntas dalam belajar, dengan kriteria ketuntasan 75.

Siklus 3

1. Perencanaan Siklus 3

Tim peneliti membuat rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus ke dua.

2. Pelaksanaan Siklus 3

Pembelajaran IPS berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi pada siklus ke dua.

3. Observasi Siklus 3

Tim peneliti (guru dan kolaborasi) melakukan pengamatan terhadap aktifitas pembelajaran dengan kuis Numbered Head Together.

4. Refleksi Siklus 3

Tim peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus ketiga dan Menganalisis untuk membuat kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran melalui Penerapan metode kooperatif dengan model numbered head together dalam upaya peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran IPS.

Tabel 5 hasil tes afektifitas Siklus 3 yang dilakukan oleh pengamat.

No	Aspek pembelajaran	Jumlah siswa	Skor nilai
1	Memiliki buku referensi	33	4,6
2	Siswa yang aktif bertanya	33	4,6

3	Siswa yang aktif menjawab	31	4,3
4	Membuat tugas	30	4,2
5	Menyelesaikan tugas tepat waktu	34	4,7
	Nilai rata rata	161	4,5

Keterangan :

0 - 1,9 = Buruk

2 - 2,9 = Cukup

3 - 3,9 = Baik

4 - 5,0 = Sangat baik

Dari table tersebut dapat dikatakan bahwa pelaksanaan perbaikan pembelajaran berjalan sebelum perbaikan sudah ada peningkatan yaitu dari 3,7 menjadi 4,5. Dan sudah tergolong sangat baik dengan nilai rata rata 4,5 (Skala 1-5).Hasil belajar siswa dapat diperbaiki pada pembelajaran IPS di kelas IX. A MTsN I Palembang siklus 3 di cantumkan dalam table berikut :

Tabel 6. Hasil tes formatif siswa pada siklus 3

Nilai (X)	Frekwensi (f)	FX	Keterangan
95	3	285	36 siswa sudah tuntas dalam belajar
90	1	90	
85	10	850	
80	19	1520	
75	3	225	
Jumlah	36	2970	82,5

Secara umum dapat dikatakan pelaksanaan perbaikan berjalan sangat baik dengan nilai rata rata 82,5 dalam skala 1- 100 dan terdata 100, % siswa yang mengalami ketuntasan dalam belajar, dengan kriteria ketuntasan 75.

Pembahasan.

Dari data kualitas pelaksanaan perbaikan pembelajaran dan hasil tes formatif siswa dalam penelitian kelas IX. A MTs Negeri I Palembang dapat dikatakan bahwa pelaksanaan perbaikan pembelajaran meningkat karena itu pemahaman tentang Benua Asia dan benua lainnya di dunia meningkat sesuai dengan teori Suherni (2004) menyatakan bahwa “ *Numbered Head Together* adalah pendekatan yang dikembangkan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut”. Hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik berdasarkan penilaian kualitas pelaksanaan pembelajaran dari pengamat (teman sejawat) dan dari rekapitulasi nilai tes formatif siklus 1, siklus 2 dan siklus 3.

Adapun pembahasan pengamatan aktivitas atau tindakan perbaikan pembelajaran dan rekapitulasi nilai tes formatif siswa dari siklus 1, siklus 2 dan siklus 3 dapat dianalisis sebagai berikut :

1. Siklus 1

Berdasarkan data pada siklus 1 nilai tes formatif rata rata 72,08 dan terdata 24 siswa yang belum tuntas belajar (66,67 %) dan 12 (33,33 %) siswa yang sudah tuntas belajar.Sedangkan pengamatan pada tindakan siklus 1 adalah :

- a. Adanya pemberian motivasi dari guru dengan memberikan pre test atau kuis dan pada saat membahas hasil kerja kelompok guru memberikan penguatan materi.

- b. Dalam perbaikan pembelajaran guru menggunakan media atau alat peraga berupa Peta. Dan guru memperagakan cara penggunaan atau membaca peta pada awal kegiatan, sehingga dapat menarik perhatian siswa dalam pembelajaran selanjutnya dan pada masing masing kelompok di beri LKS
- c. Untuk mengaktifkan siswa dalam pembelajaran, guru mengelompokan siswa menjadi 7 kelompok dengan masing masing anggota 5 siswa dan 1 kelompok yang beranggotan 6 siswa, sehingga pada masing masing kelompok siswa berdiskusi bertukar informasi mengerjakan soal untuk mempresentasikan di depan kelas.

2. Siklus 2

Berdasarkan data pada siklus 2 nilai tes formatif rata rata 76,67 dan terdata 12 siswa yang belum tuntas belajar (33,33 %) dan 24 (66,67 %) siswa yang sudah tuntas belajar.Sedangkan pengamatan pada tindakan siklus 2 adalah :

- a. Guru dalam memotivasi belajar siswa, dengan memberikan kuis atau pertanyaan dengan menggunakan metode tanya jawab. Dan guru memotivasi siswa dengan menyampaikan Model pembelajaran NHT (Numbered Head Together) yang mana siswa belajar pelajaran IPS untuk mendapatkan nilai skor pon langsung saat pembelajaran bagi siswa atau kelompok yang sudah menjawab dengan benar.
- b. Penggunaan media / alat peraga sudah cukup memadai sehingga siswa tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran secara antusias.
- c. Dalam setiap kelompok yang terdiri dari 5 orang siswa atau 6 orang siswa di tuntut untuk bekerjasama untuk menjawab soal di LKS. Dan pada saat presentasi di depan kelas siswa bersifat aktif.
- d. Penilaian model pembelajaran NHT dapat membuat siswa lebih aktif. Masing masing kelompok berusaha berkompetisi untuk mendapatkan skor yang tertinggi. Siswa yang mendapatkan amandat untuk mempresentasikan jawaban kelompoknya. Dengan model ini siswa akan berkompetisi dalam permainan. Sehingga siswa merasa senang dalam belajar.

3. Siklus 3

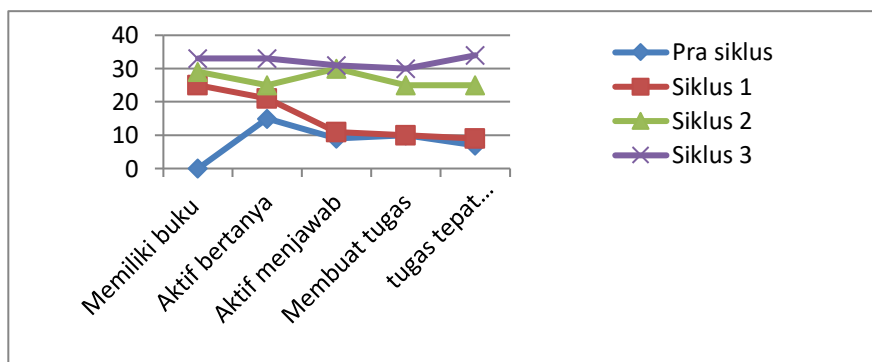
Berdasarkan data pada siklus 3 nilai tes formatif rata rata 82,50 dan terdata semua siswa sudah tuntas dalam belajar.Sedangkan pengamatan pada tindakan siklus 3 adalah :

- a. Guru lebih semangat memotivasi belajar siswa, dengan memberikan kuis atau pertanyaan dengan menggunakan metode tanya jawab. Dan guru memotivasi siswa dengan menyampaikan Model pembelajaran NHT (Numbered Head Together) yang mana siswa belajar pelajaran IPS untuk mendapatkan nilai skor poin atau rewart langsung saat pembelajaran bagi siswa atau kelompok yang sudah menjawab dengan benar.
- b. Penggunaan media / alat peraga sudah sangat memadai sehingga siswa tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran secara antusias.
- c. Dalam setiap kelompok yang terdiri dari 5 orang siswa atau 6 orang siswa di tuntut untuk bekerjasama untuk menjawab soal di LKS. Dan pada saat presentasi di depan kelas siswa bersifat aktif.
- d. Penilaian model pembelajaran NHT dapat membuat siswa lebih aktif. Masing masing kelompok semakin bersemangat untuk berkompetisi agar mendapatkan skor yang tertinggi. Siswa yang mendapatkan amandat untuk mempresentasikan jawaban kelompoknya. Dengan model ini siswa akan berkompetisi dalam permainan. Sehingga siswa merasa senang dalam belajar.

4. Analisis Hasil Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3.

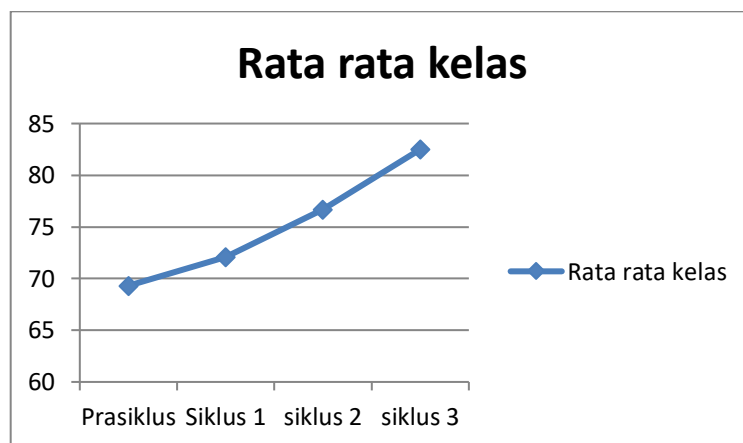
Pada hasil pra-siklus didapat bahwa 18 siswa yang tuntas (22,22 %) dan 28 siswa yang belum tuntas (77,78 %) dengan rata rata kelas 69. Dari data tersebut maka diperlukan adanya perbaikan pembelajaran. Perbaikan pembelajaran yang pertama dinamakan siklus 1, Analisis dan hasil siklus 1 yakni terdapat kenaikan hasil belajar siswa berupa nilai tes formatif, namun hasil dari siklus 1 belum mencapai target penilaian yaitu 75. Sehingga perlu dilakukan perbaikan pembelajaran siklus 2 dan siklus 3. Rata rata 69 pada saat prasiklus menjadi 72,08 pada siklus 1 dan meningkat lagi menjadi 76,67 pada siklus 2 dan terus meningkat pada siklus 3 menjadi 82,50 hal ini sesuai dengan pendapat Bern dan Erickson (2001) “*Cooperative Learning* (Pembelajaran Kooperatif) merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil di mana siswa di tuntut untuk bekerjasama untuk mencapai tujuan belajar”. Hal ini menandakan bahwa target penelitian telah tercapai, sehingga rangkaian penelitian berhenti pada siklus 3.

Hasil penelitian dari prasiklus sampai dengan siklus 3 dapat di sajikan dalam bentuk grafik siswa sebagai berikut :



Gambar 1. Grafik Afektifitas siswa

Dari grafik tersebut diatas dapat dilihat bahwa ada kenaikan aktifitas siswa dari pra siklus sampai siklus 3.



Gambar 2. Grafik Tes formatif siswa

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa ada kenaikan nilai dalam setiap siklusnya. Walaupun pada pelaksanaan siklus 1 belum mencapai nilai KKM yaitu 72,08 dengan nilai KKM 75, untuk itulah diperlukan perbaikan pembelajaran kembali pada siklus 2 yang akhirnya mencapai nilai rata rata 76,67, yang berarti sudah mencapai nilai KKM. Namun untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa maka peneliti masih melanjutkan penelitiannya sampaimkepada siklus 3. Pada siklus 3 ini siswa sudah bias mencapai nilai yang sangat baik yaitu dengan nilai rata rata 82,50. Sdapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi Benua Asia dan benua lainnya di dunia pada siswa kelas IX. A MTs Negeri

I Palembang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa materi benua kelas IX. A MTs Negeri I Palembang. Sesuai dengan teori menurut Depdiknas (2003) “Pembelajaran kooperatif (Cooverative Learning) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar”. Menurut Bern dan Erickson (2001) “ Cooperative Learning (pembelajaran kooperatif) merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil di mana siswa bekerjasama untuk mencapai tujuan belajar”. Mutia Agisni Mulyana (2016) Menyatakan bahwa Model kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa sedangkan menurut Hamdani, (2011:90) kelebihan dari model kooperatif tipe NHT antara lain : (a) setiap siswa menjadi siap semua,(b) siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, (c) siswa yang paling pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini. Bagaimana penggunaan model pembelajaran Cooperative learning tipe NHT (Numbered Heat Together) dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi Benua pada siswa kelas IX. A MTs Negeri I Palembang tahun pelajaran 2020-2021, terbukti pada siklus 1 terdapat 12 siswa yang tuntas (33,33%), pada siklus 2 jumlah siswa yang tuntas menjadi 24 siswa (66,67) dan semakinmeningkat pada siklus 3 menjadi 36 siswa (100 %). Dan rata rata nilai siswa semakin meningkat, dari pra siklus rata rata nilai siswa 69, meningkat pada siklus 1 menjadi 72,1, pada siklus 2 menjadi, 76,4 dan terus meningkat pada siklus 3 menjadi 82,50. Setelah dilakukan pengujian hipotesis dengan analisis hasil belajar siswa subtema Benua Sehingga dapat dikatakan bahwa Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) secara signifikan efektif untuk meningkatkan hasil belajar Siswa kelas IX. A MTsN I Palmbang

DAFTAR PUSTAKA

- Agib,Z, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*, CV. Yrama Widya,
- Arifin Z. 1998.*Dasar-dasar Penulisan Karya Ilmiah* . Jakarta : PT Grasindo,
- Fathurrohman. 2015. *NHT adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan Selain itu NHT dapat meningkatkan semangat kerja sama siswa*).
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Grasindo,
- Nyayu Khodidjah. (2009). *Penyusunan Proposal PTK*.
- Hanafiah, Muhammad Ali, Martiani Martiani, and Citra Dewi.2021 "Pengaruh Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) terhadap Motivasi Belajar pada Permainan Bola Basket Siswa SMP." *Edukatif : jurnal Ilmu pendidikan* 3.6 : 5213-5219.
- Mulyana, Mutia Agisni, et al.2016 "*Penerapan Model Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kenampakan Alam Dan Sosial Budaya*. Pena Ilmiah, 1 (1), 331-340
- Pratomo, Anugerah Eko. 2017: "Penerapan model pembelajaran numbered heads together (NHT) untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar IPS siswa SMP Negeri 1 Ngrayun Ponorogo." *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial* 2.1 1-12.
- Kisti, Nuhol, and Ahmad Hafas Rasyidi.2017 "*Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe number heath together untuk meningkatkan aktfitas dan hasil belajar siswa dalam pelajaran IPS ekonomi*
- Rasyad, A. 2003, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Uhamka Press & Yayasan Pep Ek 8, Diterbitkan Atas Kerja Sama Uhamka Press dan Yayasan Pep-EX 8.
- Sukardi,dkk. 2008, *Modul C Model-Model Pembelajaran (SMP/SMA)*, Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Rayon 4 Universitas Sriwijaya Palembang
- Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Renika Cipta

Wardani, IGAK, dkk. 2007. *Materi Pokok IDIK4008/2SKS/Modul 1-6 Penelitian Tindakan Kelas*, Universitas Terbuka